

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kriminalitas adalah segala tindakan kriminal atau kejahatan yang bertentangan dengan norma hukum, norma agama serta perbuatan yang melanggar hukum pidana, dengan kata lain kriminalitas merupakan segala bentuk tindak kejahatan. Berdasarkan data statistik, jumlah tindak kejahatan di Indonesia pada tahun 2015-2017 mencapai 336.652 pelaku tindak kejahatan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki namun, perempuan juga mempunyai potensi untuk melakukan kejahatan kriminalitas. Hal ini didukung oleh Sekretaris direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan HAM Sri Puguh Budi Utami yang menyatakan total narapidana perempuan saat ini mencapai 13.569 orang (Kompas.com). Berdasarkan Undang-undang No.12 tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas.

Semua warga negara Indonesia sama kedudukannya dimata hukum, artinya hukum tidak memandang ras, agama, suku dan gender. Oleh karena itu tidak ada yang membedakan kedudukan narapidana laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai peluang untuk mendapat sanksi apabila melakukan pelanggaran dari norma-norma atau aturan hukum yang telah ditetapkan (Pasal 27 ayat 1). Namun, secara psikologis keadaan keduanya berbeda. Hal ini diungkapkan oleh media koran

elektronik yang menyatakan bahwa, warga binaan pemasyarakatan perempuan menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan pria selain faktor psikis juga faktor psikologis, mereka akan sulit menerima kondisi yang terjadi, termasuk pemisahan dari keluarga dan sulit beradaptasi dengan lingkungan penjara (Tribunnews.com).

Perbedaan kehidupan narapidana perempuan sebelum masuk penjara berbanding jauh dan membuat mereka mengalami stres hal ini ditandai dengan perasaan negatif. Senada dengan pendapat diatas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2015) tentang Perempuan yang berada di dalam lapas dan strategy coping menyatakan bahwa. Narapidana perempuan selama di lapas mengalami stres dan tertekan karena proses kehilangan kemerdekaan, keluarga, pekerjaan, suasana rumah, kesempatan dan masih banyak kehilangan lainnya. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Utari (2012) tentang gambaran kecemasan pada warga binaan perempuan menjelang kebebasan dilembaga pemasyarakatan wanita dengan hasil penelitian bahwa didalam penjara seorang narapidana wanita mempunyai kecemasan yang sangat tinggi, karena hukuman pemenjaraan yang sangat lama akan menimbulkan tekanan-tekanan batin yang semakin memberat dengan bertambahnya waktu pemenjaraan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kehidupan narapidana perempuan tidaklah mudah, ditandai dengan stres dan kecemasan yang dialami karena adanya perasaan kehilangan dan sulitnya menerima kenyataan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami narapidana perempuan menuntut mereka agar mampu bangkit dan berdiri dari segala tekanan, serta hambatan yang menghalangi mereka disebut sebagai resiliensi. Resiliensi pada narapidana merupakan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya, bagaimana seseorang itu mampu beradaptasi dengan lingkungan secara positif dan mampu bangkit dari segala keterpurukan atau kemalangan yang menimpanya. Menurut Rutter (Hornor, 2016) seorang individu yang resiliens mempunyai psikologis yang baik dimana mampu bertahan dalam keadaan menderita dari pengalaman beresiko Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang yang resilien mampu mencari cara, kuat dan bertahan serta bangkit dari segala keterpurukan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Status sebagai narapidana bukan suatu hal yang dengan mudah dapat diterima oleh seseorang. Berbagai penolakan yang terjadi seperti masa hukuman yang lama, sulit beradaptasi pada lingkungan dan aturan-aturan yang mengikat membuat narapidana kesulitan, demikian pula yang terjadi pada narapidana yang terjerat kasus narkoba. Harus berjuang keras untuk tetap bertahan tidak menggunakan narkoba dan kemampuan seseorang untuk tetap teguh dalam pendiriannya ditengah-tengah banyaknya kesulitan yang dihadapinya. Untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan maka, perlu untuk membangun suatu kekuatan didalam diri seseorang. Dalam hal ini resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Pentingnya resiliensi didalam kehidupan

seseorang sebagai daya kekuatan untuk bangkit dan berdiri dalam menghadapi berbagai macam sumber stressor dan mampu berdiri menghadapi keterpurukan, kemalangan yang terjadi dalam hidupnya. tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight.

Pentingnya resiliensi dalam kehidupan seseorang di perkuat pula oleh hasil penelitian dari Suryaman, dan kolega pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitas narkoba yayasan rumah damai semarang bahwa kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan oleh pasien rehabilitasi narkoba agar mampu bangkit dan terbebas dari ketergantungan narkoba secara fisik maupun secara psikologis, adapun pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitas narkoba dengan R square 40.5% hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi pada pasien rehabilitas narkoba yayasan rumah damai semarang.

Selanjutnya Menurut Widuri (Febrinabilah, 2016) seseorang yang mampu bertahan pada saat mengalami stres akan berada pada tingkat resiliensi yang sedang atau cukup baik. Berbagai macam permasalahan yang muncul dalam kehidupan narapidana, baik pada saat menjalani masa hukumannya maupun setelah keluar dari penjara stigma masyarakat dan sulitnya mencari pekerjaan akan menjadi tantangan setelahnya dan berbagai macam permasalahan lainnya yang akan ditemui. Maka seharusnya narapidana mempunyai kemampuan resiliensi yang tinggi, manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari kesulitan yang dapat meyebabkan kecemasan dan depresi.

Dengan adanya resiliensi pada seorang narapidana, maka akan membantu mereka untuk bertahan menghadapi masa sulit tersebut dan memberikan kemampuan untuk bangkit lebih baik melebihi keadaan sebelumnya. Selaras dengan pernyataan Grotberg bahwa, resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan (Hendriyani, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas dengan yang peneliti temui di lapas wanita Palembang melalui studi pendahuluan wawancara dan observasi dengan tiga orang subjek pada tanggal 29 dan 11 Juli bahwa terdeteksi resiliensi individu lemah. Ketiga subjek yang peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa subjek merasa tertekan dengan segala keterbatasan di lapas, kehilangan waktu bersama keluarga karna keluarga subjek jauh, menyesali keadaan karna subjek sendiri tidak bisa maksimal dalam berperan menjadi seorang ibu dan istri serta subjek yang terikat kasus narkoba dan stigma yang masih melekat karna subjek dahulu menjadi seorang pemakai. Serta kekhawatiran subjek setelah keluar dari penjara belum mempunyai tujuan yang pasti serta adanya ketakutan tidak diterima dimasyarakat, dikucilkan secara sosial, dan dianggap sebagai ancaman.

Peneliti melakukan wawancara pada 29 Juni 2019 dengan pihak staff yang berjaga di lapas, bahwa tidak semua narapidana mampu bertahan dalam keadaan di dalam penjara, ditandai dengan seringnya beberapa narapidana memilih tidak mengikuti kegiatan yang berada didalam lapas, seringnya narapidana berkonflik antar

sesamanya. Salah satunya ketika pembagian tanggung jawab atau piket didalam kamar, bersikap tertutup, sering mengurung diri, dan tidak semua narapidana mendapatkan dukungan dari keluarganya. Belum lagi yang sudah menikah, beberapa ada yang ditinggal suaminya menikah dan tidak semua narapidana baik dalam segi ekonominya.

Fenomena yang peneliti temui di lapangan sebagaimana hasil wawancara dan observasi kurangnya penerimaan pada realitas serta kurangnya keyakinan dalam kehidupan, sulit beradaptasi dan berimprovisasi terhadap lingkungan adalah ciri-ciri orang yang tidak resilien. Sebagaimana ciri-ciri orang yang resilien sendiri adalah penerimaan setia pada realitas, keyakinan yang mendalam dan ditopang oleh nilai-nilai yang di pegang teguh dan beradaptasi dengan perubahan (Imron, 2018). Adapun pembentukan resiliensi menurut Patilima (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti karakteristik individu, pengaruh keluarga, lingkungan sekitar dan lembaga.

Resiliensi yang terdapat didalam diri individu tidak serta merta datang, resiliensi terbentuk karna banyak faktor salah satunya yang dikemukakan oleh Grotberg (Hendriyani, 2018) yang menyatakan resiliensi seseorang dipengaruhi oleh beberapa sumber, dan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian yang terdiri dari *I have, I'am, I can*. Pengertian *I have* memiliki makna terhadap besarnya dukungan sosial yang diterima oleh seseorang, dukungan sosial dapat menjadi sumber daya yang diberikan individu terhadap dirinya. Faktor ini mampu menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu

memahami kebutuhan perasaan, serta berbagai hal dalam kehidupannya. Jika seseorang individu diasuh dan di bimbing penuh kasih sayang, maka seseorang tersebut akan mampu mengembangkan relasi sehat yang disebut kepercayaan dan meyakini bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya serta memiliki kepercayaan memiliki sumber dukungan ketika mengalami masa-masa sulit di dalam kehidupannya.

Menurut Sarason (1985) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan dan mampu menghargai serta menyayangi kita. Selanjutnya Sarafino mengemukakan, bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain (Smet, 1994). Pandangan yang serupa juga di kemukakan oleh Cob yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau menolong orang dengan menerima kondisinya (Tumanggor, dkk., 2010). Lebih lanjut pendapat Taylor (2015) dimana mendefinisikan dukungan sosial melibatkan bantuan nyata, informasi atau kenyamanan emosional yang membuat orang tahu mereka dicintai dan diperhatikan dihargai dan mempunyai nilai serta menjadi bagian dari jaringan sosial. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa dukungan sosial adalah sumber kekuatan seseorang ketika menghadapi situasi yang sulit dimana orang-orang sekitar mampu merangkul dan menguatkan individu agar mampu menghadapi situasi sulit didalam dirinya.

Dukungan sosial adalah hal-hal yang dilakukan atau diberikan oleh keluarga dan lingkungan sosial untuk membantu individu, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di kehidupan seseorang. Dukungan sosial yang dimaksud baik berupa bantuan materi maupun non materi meliputi motivasi, memberikan pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi, bantuan yang mempermudah penyesuaian individu. Dukungan sosial yang optimal akan memperkuat individu ketika menghadapi persoalan (Hendriyani, 2018). Dukungan sosial merupakan unsur yang memiliki peran besar terhadap individu. Dukungan sosial dapat menurunkan distres psikologis yang diakibatkan trauma dan dapat menolong seseorang untuk bangkit dari kejadian yang menyebabkan terhentinya perjalanan hidup yang direncanakan. Individu dengan dukungan sosial berperan besar dalam resiliensi, dinamika resiliensi tidak dapat lepas dari *support* lingkungan. Bentuk-bentuk dukungan bisa berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental. Seperti yang dikemukakan oleh Schoon resiliensi merupakan fenomena yang relatif tergantung pada interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan kehidupan (Nasution, 2011).

Dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang, ketika dihadapkan dengan banyaknya problema didalam hidup, apabila diberi dukungan sosial maka akan mengubah respon terhadap sumber stress karna merasa memiliki sumber kekuatan lain ketika menghadapi berbagai macam kesulitan. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2018) dengan hasil penelitian bahwa dukungan sosial dengan kesejahteraan

psikologis memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yang artinya meningkatkan dukungan sosial maka meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ketika seseorang merasa di dukung oleh lingkungan, segala sesuatu akan menjadi lebih mudah ketika menghadapi kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994).

Sementara lemahnya dukungan sosial, akan membuat individu merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan dan merasakan beban yang begitu berat tanpa orang terdekat yang membantunya. Seseorang tersebut akan menghayati seluruh kesedihan, kekecewaan, dan emosi-emosi negatif ke dalam diri, sehingga memperbesar kemungkinan berlanjutnya stress ke arah yang lebih serius. Oleh karena itu pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan individu sebagai dorongan semangat, perhatian orang lain terhadap dirinya menjadi sumber kekuatan untuk tetap bertahan dan bangkit dari segala keterpurukan. Dukungan sosial memiliki pengaruh penting ketika individu mengalami masa sulit didalam kehidupannya, apabila sumber dukungan sosial individu tersebut baik maka ketika mengalami permasalahan individu tersebut merasa mempunyai sumber penguatan untuk dirinya.

Hal ini juga didukung penelitian oleh Raisa & Ediati (2016) Hubungan Antara Dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga permasyarakatan kelas IIA wanita Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial yang di terima semakin tinggi resiliensi subjek dan sebaliknya

semakin rendah dukungan sosial yang diterima semakin rendah resiliensinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi terhadap narapidana kasus narkoba lepas perempuan Palembang, Oleh karna itu peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul. Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi terhadap narapidana kasus narkoba lepas perempuan Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah, Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Kasus Narkoba Lepas Perempuan Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Kasus Narkoba Lepas Perempuan Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang psikologi sosial dan kepribadian. Serta mampu membuka wawasan peneliti dan pembaca

mengenai pentingnya hubungan dukungan sosial dan resiliensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan kembali dengan penyajian yang lebih baik.
- b. Penelitian ini agar dapat menjadikan masukan kepada lembaga terkait mengenai tingkat dukungan sosial terhadap resiliensi.
- c. Memberikan pengetahuan kepada lingkungan terkait mengenai pentingnya dukungan sosial untuk membentuk resiliensi seseorang.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian tinjauan pustaka yang peneliti lakukan baik melalui situs media internet maupun pencarian perpustakaan, peneliti meyakini bahwa belum ada penelitian yang melakukan di tempat yang sama dengan variabel yang serupa. penelitian yang di lakukan oleh Sabrina (2015) tentang "*Perempuan yang berada di dalam lapas dan strategy coping*" menyatakan bahwa narapidana perempuan selama di lapas mengalami stres dan tertekan karena proses kehilangan kemerdekaan, keluarga, pekerjaan, suasana rumah, kesempatan dan masih banyak kehilangan lainnya.

Suryaman, Stansilaus dan Mabruuri (2014) "*Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitas narkoba yayasan rumah damai semarang*" bahwa kemampuan resiliensi sangat di butuhkan oleh pasien rehabilitasi narkoba agar mampu bangkit dan terbebas dari

ketergantungan narkoba secara fisik maupun secara psikologis, adapun pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitas narkoba dengan R square 40.5% hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi pada pasien rehabilitas narkoba yayasan rumah damai semarang. Selanjutnya Menurut Widuri (2012) Dalam penelitian Febrinabilah 2016 seseorang yang mampu bertahan pada saat mengalami stres akan berada pada tingkat resiliensi yang sedang atau cukup baik. Dengan adanya resiliensi pada seorang pecandu narkoba, maka akan membantu mereka untuk bertahan menghadapi masa sulit tersebut dan memberikan kemampuan untuk bangkit lebih baik melebihi keadaan sebelumnya.

Lebih lanjut, penelitian yang di lakukan oleh Utari (2012) tentang "*Gambaran kecemasan pada warga binaan perempuan menjelang kebebasan di lembaga pemasyarakatan wanita*" menyatakan bahwa di dalam penjara seorang narapidana wanita mempunyai kecemasan yang sangat tinggi, dimana hukuman pemenjaraan yang sangat lama akan menimbulkan tekanan-tekanan batin yang semakin memberat dengan bertambahnya waktu pemenjaraan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan narapidana perempuan tidaklah mudah, ditandai dengan stres dan kecemasan yang dialami karena adanya perasaan kehilangan dan sulitnya menerima kenyataan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) bahwa dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya meningkatkan dukungan sosial akan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Selanjutnya penelitian oleh Devi

(2015) resiliensi pada narapidana dewasa merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri seorang narapidana dewasa untuk beradaptasi dengan lingkungan secara positif dan mampu bangkit dari kemalangan yang menimpanya sehingga menjalani kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan dengan tanpa beban Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa narapidana dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen yang pada awalnya mengalami kemalangan atas perkara, vonis, dan perbedaan lingkungan, memiliki potensi resiliensi yang terbentuk ketika mereka berinteraksi sosial dengan baik dan harmonis dan memiliki harapan yang telah direncanakan dan usahakan sekarang untuk diraih di masa depan.

Dan penelitian selanjutnya oleh Raisa & Ediati (2016) "*Hubungan Antara Dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga permasyarakatan kelas IIA wanita Semarang*" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial yang di terima semakin tinggi resiliensi subjek dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang di terima, maka semakin rendah resiliensinya.